



PELATIHAN CLINIKAL INSTRUKTUR METODE PRESEPTOR DALAM PEMBELAJARAN KLINIK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TANAH ABANG JAKARTA

*Clinical Training Of Instructors Of Preceptor Method In Clinical Learning At Regional
General Hospital Tanah Abang Jakarta*

Royani Chairiyah^{1*}, Widanarti Setyaningsih²

*¹Program Studi Sarjana Bidan, Universitas Binawan, ²Program Studi Sarjana
Keperawatan, Universitas Binawan*

Jl Dewi Sartika No 25-30, Kalibata, Kec Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta

Alamat korespondensi: royani.chairiyah@binawan.ac.id

(Tanggal Submission: 17 Maret 2023, Tanggal Accepted : 24 Mei 2023)



Kata Kunci :

*Pelatihan
clinical
instruktur,
metode
preceptor,
pembelajaran
klinis,
RSUD Tanah
Abang*

Abstrak :

Agar para profesional kesehatan dapat mendidik diri mereka sendiri dan memberikan layanan berkualitas tinggi kepada masyarakat, pembelajaran klinis adalah persyaratan utama. Pendidik klinis yang menjadi panutan harus mendorong pembelajaran klinis yang efektif. Untuk memberikan gambaran realistis tentang pekerjaan rumah sakit kepada mahasiswa, supervisor klinis atau Instruktur Klinik (CI) sangat penting dalam proses pembelajaran. Supervisor klinik harus mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan persiapan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab membimbing mahasiswa. Memperjelas peran, tanggung jawab, dan kewajiban instruktur klinik dalam membimbing mahasiswa di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tanah Abang merupakan tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menyampaikan informasi melalui ceramah, diskusi interaktif, stimulasi pembelajaran klinis, dan prosedur evaluasi. Evaluasi sebelum dan sesudah pengujian. Acara dilaksanakan pada tanggal 25 – 26 Januari 2022, di Ruang Aula Rumah Sakit Tanah Abang Lantai 4. Peserta yang hadir sebanyak 25 orang. Mayoritas peserta melaporkan tema pelatihan baik (63,4%), ketepatan waktu cukup (49,6%), suasana baik (60,1%), kelengkapan materi baik (70,6%), pelayanan baik atau sikap manajemen baik (61,6%), dan media atau alat yang baik (57,2%). Kategori baik terdiri dari pembicara dengan rata-rata nilai pembicara 85,85. Evaluasi Pemahaman Peserta terhadap Instruktur Klinik Dengan peningkatan skor rata-rata 24,04 antara pre-test dan post-test, skor rata-rata pre-test adalah 62,08, dan skor rata-rata post-test adalah 85,12. Evaluasi kegiatan mengukur keahlian klinis instruktur serta sikap

atau kesiapan mereka untuk menggunakan pendekatan preceptorship. Dengan berpartisipasi dalam latihan ini, Instruktur Klinis dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur preceptorship rumah sakit yang dapat mereka terapkan di area praktik lainnya.

Key word :

Clinical Instructor Training, perceiver method, clinical learning, Tanah Abang Hospital

Abstract :

In order for health professionals to educate themselves and provide high quality services to society, clinical learning is a key requirement. Role model clinical educators must promote effective clinical learning. To give students a realistic picture of hospital work, a clinical supervisor or Clinical Instructor (CI) is very important in the learning process. Clinical supervisors must receive training to increase their knowledge and preparation in carrying out the role and responsibility of guiding students. Clarifying the roles, responsibilities and obligations of clinical instructors in guiding students at the Tanah Abang Regional General Hospital (RSUD) is the goal of this Community Service (PKM). The majority of participants reported good training themes (63.4%), adequate punctuality (49.6%), good atmosphere (60.1%), good material completeness (70.6%), good service or management attitude good (61.6%), and good media or tools (57.2%). The good category consists of speakers with an average speaker score of 85.85. Evaluation of Participants' Understanding of Clinical Instructors With an increase in the average score of 24.04 between the pre-test and post-test, the average pre-test score was 62.08, and the post-test average score was 85.12. Activity evaluation measures the instructor's clinical expertise as well as their attitude or readiness to use the preceptorship approach. By participating in this exercise, Clinical Instructors can have a better understanding of hospital preceptorship procedures that they can apply to other practice areas.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Chairiyah, R., Setyaningsih, W. (2023). Pelatihan Klinikal Instruktur Metode Preseptor Dalam Pembelajaran Klinik Di Rumah Sakit Umum Daerah Tanah Abang Jakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 993-1001. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.935>

PENDAHULUAN

Evolusi kesehatan mengharuskan profesi kesehatan saat ini dan masa depan menangani sejumlah masalah, termasuk kemajuan pengetahuan dan teknologi medis, permintaan layanan kesehatan berkualitas tinggi dari masyarakat, dan evolusi profesi pekerja kesehatan. Pelaksanaan program keselamatan pasien harus mencerminkan kualitas pengembangan profesional tenaga kesehatan. Tentu saja, kehadiran mahasiswa magang di rumah sakit tersebut juga berkontribusi terhadap terjaganya tingkat pelayanan rumah sakit tersebut. Siswa-siswa ini harus menerima instruksi teoretis yang baik di kelas dan pengalaman praktis di lapangan, dalam hal ini pembelajaran klinis.

Untuk menerima pendidikan profesional yang efektif dan akan mempersiapkan siswa untuk menawarkan layanan berkualitas tinggi kepada masyarakat, pembelajaran klinis sangat penting. Untuk memberikan gambaran yang realistis saat melakukan pembelajaran di klinik, kemampuan memberikan pelayanan dapat dipelajari melalui pengalaman langsung dengan klien di laboratorium atau klinik. Clinical Instructor (CI) yang berperan penting dalam mendampingi dan memfasilitasi pembelajaran mahasiswa di klinik adalah supervisor di lapangan yang mengawasi pelaksanaan pendidikan klinik (Niedererter & Thoman, 2014).

Peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu posisi atau pola perilaku yang diharapkan dari seorang individu. Oleh karena itu, seorang Instruktur Klinis (CI) harus diberi



wewenang dan tugas secara eksplisit sejalan dengan peran mereka dalam merencanakan, mengawasi, dan menilai pembelajaran klinis untuk pelajar dalam konteks klinis. Namun, kami sering mengamati dan mengalami banyak skenario ketika CI merasa sangat sulit untuk menunjukkan kapasitasnya untuk membimbing siswa karena sejumlah alasan, termasuk kurangnya kepercayaan diri dan posisi ambigu yang ditugaskan oleh lembaga pendidikan ke CI ini. Kaitan yang dapat menghubungkan kemampuan klinis mahasiswa dengan kemampuan akademiknya adalah pelatihan preceptorship, yang meningkatkan kemampuan spesifik supervisor klinis (Brehmer& Ramos, 2014).

Pengawas klinis menyadari tanggung jawab yang tepat yang dituntut dari mereka dan mampu mempraktikkan pemahaman mereka tentang sikap dan tindakan saat memberikan nasihat kepada siswa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pengawas klinis, riwayat profesi, dan lama bekerja. Banyak perguruan tinggi di seluruh dunia termasuk di Indonesia telah mengadopsi pergeseran paradigma teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Para peneliti di bidang pendidikan telah menemukan berbagai teknik. Relevansi metode untuk kursus harus ditentukan oleh pendidik. sehingga anak-anak menjadi inti dari pembelajaran (Sumarni et al., 2017)

Kemampuan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap disebut sebagai kompetensi tenaga kesehatan. Pembelajaran klinis adalah bagaimana seseorang memperoleh kompetensi ini. Inilah mengapa sangat penting untuk berbicara tentang peran CI dalam pelatihan instruktur klinis saat ini, mungkin menghilangkan kebingungan mengenai peran, kewajiban, dan tugas dalam mengawasi siswa dalam pengaturan klinis. Oleh karena itu, diharapkan akan dibentuk forum instruktur klinis yang fokus memberikan bimbingan bila ada mahasiswa dan dapat menyelaraskan antara kompetensi mahasiswa sesuai dengan jenjang pendidikannya yang dapat memberikan pelayanan kesehatan. Hal ini akan terjadi dengan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pengawas klinik. Kompetensi tenaga kesehatan untuk mendidik pelajar dalam memberikan pelayanan kesehatan yang aman bagi pasien, pelajar, dan tenaga kesehatan itu sendiri (patient safety) harus ditingkatkan melalui pelatihan preceptorship.

The foundation of clinical education is experience-based learning, and students are expected to be able to relate academic theory to actual problems that are being handled in practice. Clinical practice is crucial to the process of developing students' cognitive, affective, and skill sets so they may learn how to practice medicine safely and effectively (Mårtensson et al., 2016).

Sebagai RS Tipe D yang akan bertransformasi menjadi pusat pendidikan kebidanan dan pendidikan tenaga kesehatan lainnya, RSUD Tanah Abang terletak di Kota Administrasi Jakarta Pusat yang merupakan kawasan pemukiman padat penduduk dan pusat grosir terbesar di Tenggara. Asia. Oleh karena itu RS Tanah Abang harus meningkatkan kemampuan pegawai rumah sakit dalam pelaksanaan bimbingan klinis untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Perlu adanya pelatihan instruktur klinis bagi Staf RSUD Tanah Abang karena staf rumah sakit dalam hal ini tenaga kesehatan seperti bidan atau perawat belum pernah mendapatkan pelatihan instruktur klinis, belum memiliki sertifikat CI, dan tidak memahami program bimbingan terkait implementasi dalam membimbing siswa untuk berlatih. RS Tanah Abang akan segera memperbolehkan mahasiswa untuk praktek, sehingga pelatihan ini diperlukan.

Menciptakan tempat praktik dan komunitas tenaga kesehatan yang profesional untuk melaksanakan pengalaman belajar mahasiswa di lapangan secara tepat merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas kesehatan. Pelatihan dalam kegiatan preceptorship atau supervisi klinis dapat mencapai hal ini.

Tujuan utama proyek layanan masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pengawas klinis yang mereka butuhkan untuk menerapkan pembelajaran klinis yang efisien.

METODE KEGIATAN

Bagian pembekalan dan debriefing pelatihan ini dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan fasilitas aula, fasilitas peralatan laboratorium, ditambah dengan peralatan aksi simulasi. Dengan menyesuaikan dengan keadaan Pandemi Covid-19, metode blended learning digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran ini.

Pelatihan dibagi menjadi beberapa tahapan: (1) Perencanaan. Penyusunan program meliputi penulisan buku pendidikan klinik baik keperawatan maupun kebidanan, serta rencana kegiatan. Menghubungi narasumber, berkoordinasi dengan RSUD Tanah Abang, menyiapkan peralatan standar protokol kesehatan Covid-19, dan berkoordinasi untuk menerima kredit dari organisasi profesi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dan Persatuan Bidan Indonesia adalah langkah-langkahnya. proses pelaksanaan suatu program. 2) Aplikasi. Pelatihan preceptorship dilaksanakan dalam dua tahap sebagai bagian dari program PKM berbasis keahlian, meliputi: Interaksi tatap muka digunakan pada tahap pertama: Diskusi dan Kuliah: Strategi ini dipilih untuk membantu peserta pelatihan memahami dan memahami teori dan konsep yang sangat penting dan berprinsip. memberikan informasi tentang pembelajaran klinis. Menginformasikan siswa tentang posisi instruktur klinis. Berikan penjelasan tentang tingkat kecakapan yang dicapai oleh lulusan keperawatan dan kebidanan.

Pada tanggal 25 dan 26 Januari 2022, kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari di Ruang Aula RSUD Tanah Abang Lantai 4. Tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, analis kesehatan, dan apoteker berperan sebagai mitra kegiatan. Latihan pelatihan CIA menarik 25 peserta.

Proyek pengabdian masyarakat ini menggunakan pendidikan pembelajaran klinis, dialog interaktif, dan simulasi pembelajaran klinis untuk menyediakan kontennya. hari pertama Metode ceramah, demonstrasi, simulasi, dan percakapan adalah yang digunakan. Pendekatan ceramah mencakup topik termasuk definisi, tanggung jawab, dan fungsi instruktur klinis, serta perbedaan antara CIA, mentor, fasilitator, dan preceptor. Ini juga mencakup bagaimana mempersiapkan kegiatan klinis, serta masalah hukum dan etika dalam keperawatan.

dua hari Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk praktik bermain peran dan dukungan pembelajaran klinis. Model pendampingan preceptorship akan dipraktikkan secara berpasangan oleh kelompok. Alat bantu presentasi media (komputer, LCD, microphone, dll) memudahkan teknik perkuliahan ini. Preceptorship dan prosedur evaluasinya dibahas secara rinci dengan menggunakan teknik demonstrasi. Simulasi digunakan untuk mengajar siswa secara langsung tentang proses evaluasi dan pembelajaran klinis preceptorship. Semua topik terkait Preceptorship dibahas dengan menggunakan pendekatan diskusi. Studi Kasus dan Diskusi: Dengan menggunakan strategi ini, peserta akan memeriksa contoh yang mungkin ditemui siswa di dunia nyata. Studi kasus dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan metode tradisional. Preceptorship adalah metode yang digunakan untuk mendukung pembelajaran untuk pembelajaran klinis.

Pre-test akan digunakan untuk mengevaluasi kegiatan sebelum penyampaian materi, dan post-test akan digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan. evaluasi dengan membagikan hingga 20 soal pilihan ganda yang diambil dari materi. Lembar daftar periksa digunakan dalam dukungan pembelajaran klinis untuk menilai kapasitas preceptor dalam memberikan saran. Sementara itu, uji bimbingan klinis secara langsung dilakukan di laboratorium dengan melalui tahapan pengajaran, implementasi, dan pembekalan untuk mengukur keterampilan membimbing klinis.

Langkah-langkah pembinaan evaluasi pembelajaran klinik program studi keperawatan dan kebidanan di RSUD Tanah Abang disusun untuk membuat RTL (Rencana Tindak Lanjut).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dapat berbentuk seminar, sesi tanya jawab, atau role play. Dosen dari departemen keperawatan dan kebidanan di Universitas Binawan membahas berbagai topik, termasuk bagaimana institusi pendidikan dan layanan berkolaborasi secara lebih efektif, peran dan tanggung jawab



pengawas klinis, aspek etika dan hukum dari bimbingan klinis, preceptorship dan pembelajaran klinis pendampingan. metode, pembelajaran klinis, manajemen bimbingan klinis, dan metode evaluasi kompetensi klinis. Program preceptor-mentorship perawat rumah sakit diimplementasikan dan dievaluasi menggunakan roleplaying dan simulasi praktik. Temuan evaluasi kegiatan meliputi penilaian terhadap narasumber kegiatan, prosedur kegiatan, dan tingkat pemahaman peserta. Mayoritas peserta pelatihan menyatakan bahwa tema pelatihan baik (63,4%), ketepatan waktu cukup baik (70,2%), suasana baik (60,1%), kelengkapan materi baik (70,6%), pelayanan atau sikap organisasi baik (61,6%).), dan media atau alat yang baik (57,2%). Dalam hal ini, ketepatan waktu menjadi perhatian. Salah satu tanda betapa bermanfaatnya penyampaian informasi adalah ketepatan waktunya. Ketika informasi disampaikan setelah tenggat waktu, nilainya berkurang dan menjadi tidak relevan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang efisien terkait dengan manajemen waktu yang baik. Program pelatihan yang baik harus disesuaikan dengan jadwal yang diberikan. Secara umum, peserta pelatihan tidak ingin melewati waktu yang dijadwalkan. Ketepatan waktu, membatasi jumlah informasi yang disajikan, dan kemampuan untuk meringkas atau mengakhiri percakapan merupakan komponen penting dari manajemen waktu pelatihan yang efektif. Berdasarkan pemeriksaan data penilaian pembicara, nilai rata-rata pembicara untuk peserta pelatihan adalah 84,85 (dari kemungkinan 100), termasuk dalam kategori baik. Karena berdampak pada kepuasan peserta pelatihan, pelatih atau narasumber merupakan tanda efektivitas program pelatihan. Pelatih dan nara sumber harus memiliki pengetahuan tentang konten yang akan dibahas, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dan mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau pelatihan.

Beberapa model pembelajaran klinis, antara lain model experiential, model konferensi praklinis (preconference), model konferensi postclinical (postconference), umpan balik (peer review), isu (issues), dan multidisiplin, bed site teaching, observasi lapangan, fieldrips, demonstrasi, dan putaran keperawatan, telah digunakan untuk mengajar mahasiswa keperawatan dan kebidanan (Delunas & Rooda, 2009) (Murray et al., 2010) (Nursalam, & Efendi, 2008).

Tabel 1. Sebaran responden peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	20
Perempuan	20	80
Usia		
Dewasa (20 -45 tahun)	23	92
Lansia Awal (46-55 tahun)	2	8
Profesi		
Dr Umum dan Dr Gigi	4	16
Perawat dan Bidan	12	48
Tenaga kesehatan (Farmasi, Radiolgi, Kesling, K3RS, Fisioterapi, Gizi, Rekam Medis, Laboratorium, Perawat Gigi)	9	36



Gambar 1. Stimulasi Pembelajaran Klinik

Diharapkan instruktur klinis memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan persepsi dan siap menggunakan pendekatan preceptorship sambil memberikan bimbingan praktik klinis untuk profesi keperawatan. Jika disertai dengan pemahaman dan persiapan klinik yang baik, maka guru klinik harus mampu menunaikan tugas dan kewajibannya Herawati (2000). Menurut (Willianti, 2017), guru klinik harus mampu mengambil tanggung jawab pengawasan, memantau kesiapan tindakan siswa, berbagi informasi, dan memastikan bahwa siswa memenuhi kriteria kompetensi yang ditetapkan. Melalui penelitiannya, Herawati (2000) juga menggarisbawahi perlunya guru klinik untuk dapat menjadi panutan bagi siswa agar mereka memahami bagaimana berperilaku efektif baik terhadap diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Instruktur klinik harus dapat melihat bagaimana mahasiswa berinteraksi satu sama lain selama proses pembelajaran sehingga mereka dapat memilih solusi yang paling efektif.

Preceptorship adalah strategi pengajaran klinis yang membantu mahasiswa keperawatan mengembangkan keterampilan dasar yang mereka perlukan untuk berhasil di tempat kerja yang menantang saat mereka lulus. Tutor, yang mungkin atau mungkin bukan ahli medis, berada di pusat paradigma ini dan membutuhkan dukungan pendidikan khusus untuk memenuhi posisinya sebagai pengawas siswa (Kamolo et al., 2017).

Preceptorship adalah pengaturan pendampingan langsung antara satu siswa dan anggota staf keperawatan dengan tujuan berhasil mengintegrasikan siswa ke dalam situasi klinis asli (Balcaín et al., 1977). Pembimbing satu menit dapat meningkatkan pemikiran kritis, umpan balik positif, efektivitas, pengembangan keterampilan, dan sikap profesional. Triwijayanti (2016) Model pendampingan preceptorship dapat memudahkan mahasiswa menjadi kompeten secara klinis. Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, mahasiswa harus memiliki rasa percaya diri. Kepemimpinan, kesadaran diri, dan harga diri dikembangkan menjadi output. Penelitian Susanti, Wirakusumah, dan Garna (2014) menunjukkan bahwa teknik preceptorship sangat meningkatkan keterampilan pemeriksaan kehamilan mahasiswa kebidanan jika dibandingkan dengan metode tradisional, yang memperkuat pernyataannya. Metode perseptorship dalam meningkatkan sikap peduli mahasiswa dan menurunkan tingkat stres pada pembelajaran klinik (Astriani, 2017). Kesulitan dalam mempraktekkan sistem preceptorship tidak terlepas dari keuntungan yang didapat. (Garna et al., 2014) Keterbatasan sumber daya manusia, dalam hal ini instruktur klinik yang sedikit, infrastruktur yang mendukung, strategi pengajaran yang kurang beragam yang diterapkan oleh instruktur klinik, dll merupakan tantangan yang perlu mendapat perhatian (Siahaan, 2017).

Pendidikan klinik merupakan tahapan pendidikan profesi kesehatan yang sangat penting untuk diselesaikan oleh mahasiswa agar menjadi kompeten. Landasan pendidikan klinik adalah pembelajaran berbasis pengalaman, dan mahasiswa diharapkan mampu menghubungkan teori akademik dengan masalah aktual yang sedang ditangani dalam praktek. Untuk membantu siswa memperoleh dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk bekerja dengan aman dan efektif sebagai praktisi, praktik klinis sangat penting untuk proses pengembangan kognitif, emosional, dan keterampilan (Mrtensson et al., 2016).

Konferensi klinis, simulasi, demonstrasi model, peta konsep, dan putaran keperawatan hanyalah beberapa dari teknik pengajaran yang dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan pemahaman diri mahasiswa keperawatan. Akibatnya, pengawas klinis perlu menguasai teknik pengajaran ini sehingga mereka dapat memilih strategi pengajaran yang efektif saat melakukan pembinaan, terutama di lingkungan klinis (Patmawati et al., 2018).

Ada lima tahapan pembelajaran klinis: menetapkan tujuan pembelajaran, menganalisis kebutuhan pembelajaran, mengatur kegiatan pembelajaran, mendampingi mahasiswa dalam praktik klinis, dan menilai pembelajaran dan kinerja klinis. Agar proses pembelajaran membuahkan hasil yang diharapkan, kelima tahapan ini harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Namun pada praktiknya tidak demikian, karena pelaksanaan pembelajaran klinik belum mengikuti tahapan yang telah ditentukan dan masih menghadapi sejumlah persoalan, kesulitan, dan tantangan (Oermann, & Gaberson, 2017).

Saat melakukan pemeriksaan fisik atau intervensi prosedural yang memerlukan kehadiran pengawas, demonstrasi, pengawasan, dan umpan balik, proses belajar pengetahuan dan berpikir analitis dapat diajarkan di ruang ujian atau dengan kehadiran pengawas. Salah satu strategi yang dapat digunakan penyelia untuk meningkatkan nilai pendidikan dari demonstrasi dan memberi siswa pengalaman non-pasif adalah "demonstrasi aktif". Mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan tujuan demonstrasi pembelajaran adalah langkah pertama dalam demonstrasi aktif. Supervisor selanjutnya memberikan instruksi bagaimana melakukan demonstrasi kasus, termasuk bagaimana cara berbicara dan memeriksa pasien. Setelah demonstrasi keterampilan, pengawas berbicara dengan siswa tentang mata pelajaran dan memutuskan peluang untuk belajar siswa. Evaluasi strategi ini mengungkapkan bahwa tutor menjadi lebih baik dalam memilih metode pengajaran unik yang dibutuhkan setiap siswa (Wilkerson, 1998).

Instruktur klinis memainkan peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran klinis karena mereka dapat menghargai pentingnya kompetensi yang harus diperoleh siswa selama pembelajaran klinis. Instruktur Klinis dapat bekerja dengan siswa untuk menyelesaikan kasus terbuka (Suryani, 2022). CI adalah perawat berkualifikasi dengan tugas memimpin, merefleksikan, memberikan umpan balik, mengevaluasi, dan mengevaluasi mahasiswa keperawatan saat mereka belajar di lingkungan klinis. Menurut beberapa penelitian, seorang perawat harus menjalani pelatihan ekstensif untuk mengembangkan kompetensi tersebut agar menjadi CI (Mårtensson et al., 2016). Pelatihan preceptorship dapat membantu pengawas klinis mengembangkan keterampilan khusus mereka, yang berfungsi sebagai penghubung antara kemampuan klinis dan akademik mereka (Ramos & Brehmer, 2014).

Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa, mengikuti pelatihan preceptorship, pengawas klinis dapat membedakan antara berbagai tingkat pendampingan siswa dan berusaha untuk memahami kepribadian siswa yang mereka bimbing. Oleh karena itu, diharapkan melalui pelatihan kompetensi supervisor klinik ini akan terbentuk forum instruktur klinis yang fokus memberikan arahan ketika ada mahasiswa dan dapat menyelaraskan kompetensi mahasiswa sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh sekaligus mampu memberikan pelayanan keperawatan. Untuk meningkatkan kompetensi perawat atau bidan untuk mengarahkan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman baik bagi pasien maupun bagi mahasiswa perawat atau bidan itu sendiri (patient safety), diperlukan pelatihan preceptorship.

Program pelatihan supervisor klinik ini merupakan langkah penting dalam membantu mahasiswa menjadi lebih kompeten. Siswa sering menghadapi tantangan, seperti perawat atau bidan yang mungkin memandang mengajar dan mengawasi siswa sebagai tanggung jawab tambahan yang menyita waktu mereka dan tidak terkait dengan tugas utama mereka. Masyarakat dapat menerima perawatan berkualitas tinggi jika siswa dapat mengembangkan keterampilan sebanyak mungkin saat melakukan tugas keperawatan atau kebidanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembimbing klinik dapat memperoleh banyak manfaat dari pelatihan teknik preceptor karena dapat memberikan solusi atas permasalahan yang muncul di lapangan. Pihak RS Tanah Abang mitra memiliki pandangan yang sangat positif terhadap kegiatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang telah dilakukan sehingga supervisor klinik dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan menghindari situasi yang dapat membahayakan pasien selama praktik mahasiswa jika tidak dibimbing secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD Tanah Abang yang telah memfasilitas kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balcain, A., Lendrum, B. L., Bowler, P., Doucette, J., & Maskell, M. (1997). Action research applied to preceptorship program. *Journal of Nursing Staff Development*, 20(5), 193–197.
- Brehmer, L. C. D. F., & Ramos, F. R. S. (2014). Teaching-service integration: Implications and roles in experiences of undergraduate courses in nursing. *Revista Da Escola de Enfermagem*, 48(1), 118–124. <https://doi.org/DOI: 10.1590/S0080-623420140000100015>
- Delunas, L., & Rooda, L. (2009). A new model for the clinical instruction of undergraduate nursing students. *Nursing Education Perspective*, 30(6), 377–370.
- Herawati, N. (2000). *Peran pembimbing Klinik*. Jakarta Tidak dipublikasikan.
- Kamolo, E., Vernon, R., Head, A., & Toffoli, L. (2017). A Critical Review of Preceptor Development for Nurses Working with Undergraduate Nursing Students. *International Journal of Caring Sciences*, 10(2), 1089.
- Mårtensson, G., Löfmark, A., Mamhidir, A. G., & Skytt, B. (2016). Preceptors' reflections on their educational role before and after a preceptor preparation course: A prospective qualitative study. *Nurse Education in Practice*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2016.03.011>
- Murray, T. A., Crain, C., Meyer, G. A., Mcdonough, M. E., & Schweiss, D. M. (2010). Building bridges: An innovative academic-service partnership. *Nursing Outlook*, 58(5), 252–260.
- Nursalam., & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Oermann, M. H., & Gaberson, K. B. (2017). *Clinical Teaching strategies in Nursing*. New York: Fifth Edition. Springer Publishing Company. LLC.
- Patmawati, T. A., Saleh, A., & Syahrul, S. (2018). Efektifitas Metode Pembelajaran Klinik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan : A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i2.1823>
- Siahaan, J. (2017). *Metode Pembelajaran Klinik dan Hambatannya Pada Program Pendidikan Profesi Ners Menurut persepsi Mahasiswa* [Skripsi]. Fakultas Nursing. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1513>
- Sumarni, R., Idjradinata, P. S., Husen, I. R., Husin, F., Sukandar, H., Program, M. (2017). Pengaruh Implementasi Metode Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Materi Keluarga Berencana (Dalam Mata Kuliah Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana I pada Program Studi Kebidanan (D-III) STIKes Jenderal Achmad Yani Cimahi TA.2014/2015). *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 23. <https://doi.org/10.24198/ijemc.v3i2.17>



- Suryani, L. (2022). Peningkatan Pengetahuan Clinical Instruktur (CI) Tentang Patient Safety Di RSUD Karawang. *Prima: Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–26. <https://doi.org/10.55047/prima.v1i2.62>
- Susanti, A. I., Wirakusumah, F. F., & Garna, H. (2014). Metode Pembelajaran Preceptorship dibandingkan dengan Konvensional terhadap Keterampilan Pemeriksaan Kehamilan Mahasiswi Kebidanan. *Midwifery Prenatal Skills*, 2(38), 34–39.
- Triwijayanti, R. (2016). Efektivitas Metode One Minute Preceptor Terhadap Kemampuan Praktik Mahasiswa D lli Keperawatan. *Masker Medika*, 4, 197–210. <http://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/107%0Ahttps://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/download/107/93>
- Wilkerson L, S. R. (1998). Arrows in the quiver: evaluation of a workshop on ambulatory teaching. *Acad Med*, 73(10 Supp(PubMed PMID: 9795655)), S67-S69.

